

**PENERAPAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DENGAN METODE  
INQUIRI DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SISWA PADA MATERI  
AKHLAK DI KELAS VII E SMP NEGERI 3 SUBANG**

Oleh :  
**Dra. NANUNG NURSADIAH, M.Ag**

**ABSTRAK**

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran dan pengajaran kontekstual, melatih siswa berpikir kritis, mengaitkan antarpengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat dan warga negara, sehingga siswa mampu memecahkan masalahnya sendiri, yang paling penting melakukan tugasnya sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Penggunaan model *contextual teaching and learning* (CTL) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar (kualitas, kreativitas, produktivitas, efisiensi dan efektifitas). Inquiri adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah, guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat penting yakni sebagai fasilitator, pembimbing yang mengarahkan peserta didiknya sehingga mempunyai pengetahuan luas, baik pengetahuan agama, kecerdasan, kecakapan hidup, keterampilan, budi pekerti luhur dan kepribadian baik dan bisa membangundirinya untuk lebih baik dari sebelumnya serta memiliki tanggung jawab besar dalam pembangunan bangsa. Berpijak pada latar belakang diatas maka permasalahan yang timbul adalah : Bagaimanakah penerapan *contextual teaching and learning* dengan metode inquiri dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Akhlak ? Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode yaitu: metode observasi, metode dokumentasi dan metode interview, adapun yang menjadi responden adalah siswa SMPN 3 Subang kelas VII E yang berjumlah 35 orang. Sedangkan untuk menganalisisnya penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati dan data hasil tes yang telah dilakukan, sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang ada, hal ini dapat dilihat dari persiapan, pelaksanaan (aplikasi) dan evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar dirancang dengan baik.

**Kata Kunci:** *Contextual Teaching And Learning, Metoda Inquiri, Prestasi belajar, Akhlak.*

**A. PENDAHULUAN**

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut aktivitas, kreatifitas, dan kearifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan, secara efektif dan menyenangkan. Dalam hal ini guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang

tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah metodenya, atau mengulang dulupembelajaran yang lalu. Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil belajar, serta memilih dan menggunakan strategi dan model pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua kegiatan yang sinergik, yakni guru mengajar dan siswa belajar. Guru mengajarkan bagaimana siswa harus belajar. Sementara siswa belajar bagaimana seharusnya belajar melalui berbagai pengalaman belajar sehingga terjadi perubahan dalam dirinya dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan yang efektif dan akan lebih mampu mengelola proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Pada materi pelajaran akhlak masih banyak siswa memiliki nilai yang rendah, hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya metode guru dalam kegiatan belajar mengajar kurang bervariasi sehingga membosankan bagi siswa, akhirnya siswa tidak maksimal dalam mempelajari materi tersebut. Dengan melihat kenyataan tersebut maka muncul gagasan penulis untuk menerapkan model pembelajaran *contextual and teaching learning* dengan metode *inquiry* dalam menyampaikan materi akhlak dengan harapan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat penulis kemukakan permasalahan yang muncul yaitu “bagaimana penerapan *contextual teaching and learning* dengan metode *inquiry* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akhlak” dan “bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan *contextual teaching learning* dengan metode *inquiry* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akhlak di SMPN 3 Subang.”

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Pengertian Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL)**

*Contextual teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa dapat diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.

Sedangkan menurut B. Suryosubroto pengajaran merupakan hasil proses belajar mengajar, efektivitasnya tergantung dari beberapa unsur. Efektivitas suatu kegiatan tergantung dari terlaksana tidaknya perencanaan, karena perencanaan, maka pelaksanaan pengajaran menjadi baik dan efektif.

Cara untuk mencapai hasil belajar yang efektif yaitu murid-murid harus dijadikan pedoman setiap kali membuat persiapan dalam mengajar.

*Learning* secara umum artinya pembelajaran. Menurut Dra. Hj. Siti Kusri pembelajaran adalah upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus menerus selama manusia hidup. Pembelajaran menurut Wirawan merupakan kegiatan *full-contact* yang melibatkan semua aspek kepribadian siswa (pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh) disamping pengetahuan, sikap, keyakinan sebelumnya serta persepsi masa mendatang.

Adanya kecenderungan dalam dunia pendidikan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah yang mana belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang, dan itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah kita. Untuk lebih jelasnya tentang pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) berikut akan diuraikan beberapa definisinya menurut para ahli sebagai berikut:

- a. Menurut Mulyasa: *contextual teaching and learning* (CTL) adalah konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.<sup>5</sup>
- b. Menurut Nurhadi: *contextual teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses konstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.
- c. Menurut Wina Sanjaya: *contextual teaching and learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara

pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa belajar dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan kehidupan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, siswa dilatih untuk dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam suatu situasi. Bila pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) diterapkan dengan benar, diharapkan siswa akan berlatih untuk dapat menghubungkan apa yang diperoleh di kelas dengan kehidupan dunia nyata yang ada di lingkungannya. Untuk itu, guru perlu memahami konsep pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) terlebih dahulu dan dapat menerapkannya dengan benar. Agar siswa dapat belajar lebih efektif, guru perlu mendapat informasi tentang konsep-konsep pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dan penerapannya. Karakteristik dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL, antara lain:

- a. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- b. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh secara induktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memerhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan yakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
- d. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.

- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) di kelas. Ketujuh komponen itu adalah konstruktivisme, bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) jika menerapkan komponen tersebut dalam pembelajarannya. Masing-masing komponen tersebut akan dijelaskan dalam uraian berikut ini:

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif anak berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme, pengetahuan berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu, pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasikan objek tersebut. Kedua faktor itu sama penting, dengan demikian pengetahuan itu tidak bersifat statis tetapi bersifat dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL), yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

b. Inkuiri

Inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Inkuiri pada dasarnya adalah suatu ide yang kompleks, yang berarti banyak hal bagi banyak orang, dalam banyak konteks. Inkuiri adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang dipahaminya. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang tidak terjadi secara mekanis. Melalui proses mental itulah diharapkan siswa berkembang secara utuh baik intelektual, mental emosional maupun pribadinya.

Proses inkuiri dapat dipakai dalam berbagai topik matapelajaran. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

- 1) Merumuskan masalah.
- 2) Mengajukan hipotesis.
- 3) Mengumpulkan data.
- 4) Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan.
- 5) Membuat kesimpulan. Penerapan asas ini dapat dipakai dalam proses proses *contextual teaching and learning* (CTL), dimulai dari adanya kesadaran siswa akan masalah yang jelas yang ingin dipecahkan.

Dengan demikian siswa harus didorong untuk menemukan masalah. Apabila masalah telah dipahami dengan batasan-batas yang jelas, selanjutnya siswa dapat mengajukan hipotesis atau jawaban sementara sesuai dengan rumusan masalah yang diajarkan. Hipotesis itulah yang akan menuntut siswa untuk melakukan observasi dalam rangka mengumpulkan data. Manakala data telah terkumpul selanjutnya siswa dituntut untuk menguji hipotesis sebagai dasar dalam merumuskan kesimpulan. Asas menemukan seperti ini, merupakan asas yang penting dalam pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL). Melalui proses berfikir yang sistematis di atas, diharapkan siswa memiliki sikap ilmiah, rasional, dan logis, yang kesemuanya itu diperlukan sebagai dasar pembentukan kreativitas. Siklus yang terdiri dari mengamati, bertanya, menganalisis, dan menemukan teori. Baik perorangan maupun kelompok.

- 1) Diawali dengan pengamatan, lalu berkembang untuk memahami konsep atau fenomena.
- 2) Mengembangkan dan menggunakan ketrampilan berfikir kritis.

c. Bertanya (*questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu. Sedangkan menjawab pertanyaan men cerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk:

- 1) Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran
- 2) Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar.
- 3) Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu.
- 4) Memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan.
- 5) Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

d. Masyarakat belajar dikutip oleh Wina Sanjaya dari Leo Semenovich Vygotsky, seorang psikolog Rusia, menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain. Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendiri, tetapi



membutuhkan bantuan orang lain. Konsep masyarakat belajar dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerjasama itu dapat dilakukan dengan berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah.

e. Permodelan (*modeling*)

Permodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu yang dapat dicontoh siswa. Yang dimaksud dengan asas *modelling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Misalnya guru memberikan contoh bagaimana cara mengoperasikan sebuah alat, atau bagaimana cara melafalkan sebuah kalimat asing, guru olah raga memberikan contoh bagaimana cara melempar bola, guru kesenian memberi contoh bagaimana cara memainkan alat musik, guru biologi memberikan contoh bagaimana cara menggunakan termometer dan lain sebagainya. Proses *modelling*, tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Misalkan siswa yang pernah menjadi juara dalam membaca puisi dapat disuruh untuk menampilkan kebolehannya di depan teman-temannya, dengan demikian siswa dapat dianggap sebagai model. *Modelling* merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL), sebab melalui *modelling* siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis abstrak yang dapat memungkinkan verbalisme.

f. Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Bisa terjadi melalui proses refleksi siswa akan memperbaharui pengetahuan yang telah dibentuk, atau menambah khazanah pengetahuannya.

g. Penilaian nyata (*authentic assessment*).

Dalam *contextual teaching and learning*, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek. Oleh sebab itu, penilaian keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh aspek hasil belajar seperti tes, akan tetapi juga proses belajar melalui penilaian nyata.

## 2. Metode Inquiri

Metode inquiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Inquiri artinya, proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir

secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Inquiri pada dasarnya adalah suatu ide yang kompleks, yang berarti banyak hal bagi banyak orang, dalam banyak konteks. Inquiri adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang dipahaminya. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang tidak terjadi secara mekanis. Melalui proses mental itulah diharapkan siswa berkembang secara utuh baik intelektual, mental emosional maupun pribadinya. Proses inquiri dapat dipakai dalam berbagai topik mata pelajaran. Secara umum proses inquiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

- a. Merumuskan masalah.
- b. Mengajukan hipotesis.
- c. Mengumpulkan data.
- d. Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan.
- e. Membuat kesimpulan.

Penerapan asas ini dapat dipakai dalam proses *contextual teaching and learning* (CTL), dimulai dari adanya kesadaran siswa akan masalah yang jelas yang ingin dipecahkan. Dengan demikian siswa harus didorong untuk menemukan masalah. Apabila masalah telah dipahami dengan batasan-batasan yang jelas, selanjutnya siswa dapat mengajukan hipotesis atau jawaban sementara sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Hipotesis itulah yang akan menuntun siswa untuk melakukan observasi dalam rangka mengumpulkan data. Manakala data telah terkumpul selanjutnya siswa dituntut untuk menguji hipotesis sebagai dasar dalam merumuskan kesimpulan. Asas menemukan seperti ini, merupakan asas yang penting dalam pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL). Melalui proses berfikir yang sistematis diatas, diharapkan siswa memiliki sikap ilmiah, rasional, dan logis, yang kesemuanya itu diperlukan sebagai dasar pembentukan kreativitas. Siklus yang terdiri dari mengamati, bertanya, menganalisis, dan menemukan teori. Baik perorangan maupun kelompok. Diawali dengan pengamatan, lalu berkembang untuk memahami konsep atau fenomena. Mengembangkan dan menggunakan keterampilan berfikir kritis.

### **3. Mata Pelajaran Akhlak Kelas VII Semester Ganjil**

Mata pelajaran Akhlak kelas VII semester ganjil sebagai berikut:

- a. Kompetensi Dasar:



- 2.1 Menghargai perilaku amanah sebagai implementasi dari surah al-anfal8: 27 dan hadis terkait.
- 2.2 Memahami makna amanah sesuai kandungan Q.S. Al-Anfal (8): 27 dan hadis terkait.
- 2.3 Mencontohkan perilaku amanah sesuai kandungan dari surah al-Anfal8:27 dan hadis terkait.

Materi Pokok/ Pembelajaran:*Hidup Tenang dengan Kejujuran, Amanah, dan Istiqomah.*

#### **4. Prestasi Belajar**

Belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami, dan dengan mengalami itu si pelajar menggunakan panca indera.

Dengan demikian belajar akan lebih optimal jika seluruh panca indera (terutama mata dan telinga) bekerjasama. Belajar secara konvensional biasanya dilakukan oleh peserta didik dengan hanya mendengar keterangan guru. Walaupun ada hasilnya, cara ini tidak secara optimal dapat meningkatkan prestasi peserta didik. Prestasi belajar merupakan bukti bagi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Menilai prestasi peserta didik merupakan rangkaian kegiatan di sekolah yang terorganisir. Dengan melihat prestasi belajar peserta didik dapat digunakan sebagai balikan (*feedback*) dan digunakan untuk perbaikan-perbaikan program pembelajaran.

Mata pelajaran akidah sebagai bagian dalam Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari Kitab Suci Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Namun sejalan dengan tuntutan jaman, pendidikan Islam memberi kelenturan perkembangan nilai-nilai dalam ruang lingkungannya. Contohnya menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL).

#### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di SMPN 3 Subang. Peserta didik yang menjadi responden adalah kelas VII E yang berjumlah 35 siswa tahun pelajaran 2015/2016. Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu: *variabel input* dan *variabel output*. Variabel input adalah variabel yang berkaitan dengan guru, peserta didik dan bahan pelajaran. Variabel ini diungkap melalui observasi (pengamatan) setiap kali terjadi proses belajar mengajar, sedangkan variabel output adalah variabel yang diperoleh dari hasil prestasi peserta didik dalam mengerjakan tes pada instrumen penelitian setelah kepadanya diberlakukan *contextual teaching and learning* dengan metode *inquiri* dalam pembelajaran.

Sebelum sampai pada tahap pelaksanaan proses belajar mengajar diberlakukan penerapan *contextual teaching and learning* dengan metode *inquiri*, diawali dengan tugas-tugas pokok guru. Guru merencanakan pembelajaran dengan

menyusun perangkat pembelajaran seperti Program Tahunan, Program Semester, Perhitungan Minggu Efektif, Program Satuan Pelajaran dan Program Rencana Pengajaran. Tahap berikutnya guru melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan rencana. Instrumen penelitian berupa tes tertulis berbentuk pilihan ganda dan soal uraian, sebagaimana soal terlampir.

Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. yaitu siklus I dan siklus II.

1. Siklus I, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:
  - a. Perumusan masalah, adanya masalah dalam belajar peserta didik kelas VII E SMPN 3 Subang pada tahun pelajaran 2015/2016, ditunjukkan dari rendahnya prestasi belajar peserta didik pada materi akhlak.
  - b. Rencana tindakan I, pemecahan masalah dilakukan dengan cara merencanakan kegiatan pembelajaran di kelas VII E SMPN 3 Subang 2015/2016 pada materi akhlak tanpa menggunakan *contextual teaching and learning* dengan metode *inquiri* dalam pembelajaran.
  - c. Pelaksanaan tindakan I, diberikan proses belajar mengajar sesuai dengan rencana yaitu pengajaran dengan menggunakan metode ceramah.
  - d. Observasi I, pada setiap pertemuan dilakukan observasi untuk memperoleh variabel input dan pada akhir siklus I yaitu setelah pokok bahasan selesai diadakan tes tertulis untuk memperoleh variabel output.
  - e. Analisis data, melakukan analisis terhadap variabel input dan variabel output. Tujuan dari analisis ini adalah mengetahui apakah pada pelaksanaan penelitian siklus I tujuan penelitian sudah tercapai atau belum.
  - f. Refleksi, menyimpulkan hasil yang diperoleh pada penelitian siklus I. Jika tujuan penelitian pada siklus I belum tercapai, maka perlu dilakukan penelitian II. Prosedur pelaksanaan penelitian pada siklus II dapat digambarkan sebagai berikut:
2. Siklus II, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:
  - a. Rencana tindakan II, dirumuskan beberapa perbaikan untuk pelaksanaan tahap II.
  - b. Pelaksanaan tindakan II, diberikan proses belajar mengajar sesuai dengan rencana yaitu menggunakan *contextual teaching and learning* dengan metode *inquiri* dalam pembelajaran.
  - c. Observasi II, pada setiap pertemuan dilakukan observasi untuk memperoleh variabel input dan pada akhir siklus II yaitu setelah materi Akhlak selesai diadakan tes tertulis untuk memperoleh variabel output.
  - d. Analisis data II, melakukan analisis terhadap variabel input dan variabel output merupakan tujuan dari analisis ini.
  - e. Refleksi, menyimpulkan hasil yang diperoleh pada siklus II.

## D. HASIL PENELITIAN

### 1. Laporan Penelitian Proses Belajar

Penelitian proses belajar adalah pengamatan penulis terhadap peserta didik pada saat kegiatan proses belajar mengajar. Pengamatan yang dilakukan meliputi minat dan partisipasi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar.

#### Siklus I

Dari analisis data diperoleh hasil sebagai berikut.

- Minat peserta didik untuk mengikuti proses belajar mengajar dapat disimpulkan belum optimal sehingga perlu ditingkatkan pada siklus II. Hasil pengamatan diperoleh 28 anak (79 %) memiliki minat yang baik, 3 anak (9%) memiliki minat cukup dan 4 anak (12 %) memiliki minat kurang.
- Partisipasi peserta didik untuk mengikuti proses belajar mengajar kurang optimal, untuk itu partisipasi peserta didik perlu ditingkatkan pada siklus II. Hasil pengamatan diperoleh 24 anak (70 %) memiliki partisipasi baik, 5 anak (14 %) memiliki partisipasi cukup dan 6 anak (16 %) memiliki partisipasi kurang.

#### Siklus II

Dari analisis data diperoleh hasil sebagai berikut :

- Minat peserta didik untuk mengikuti proses belajar mengajar dapat disimpulkan sudah optimal sehingga hasil terselesaikan pada siklus II. Hasil pengamatan diperoleh 31 anak (91 %) memiliki minat yang baik, 2 anak (4,7%) memiliki minat cukup dan 2 anak (4,7 %) memiliki minat kurang. Kenaikan persentase minat peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar sangat signifikan.
- Partisipasi peserta didik untuk mengikuti proses belajar mengajar sudah optimal, untuk itu partisipasi peserta didik sudah terselesaikan pada siklus II. Hasil pengamatan diperoleh 32 anak (91 %) memiliki partisipasi baik, 3 anak (9 %) memiliki partisipasi cukup dan tidak ada yang berpartisipasi kurang (0%).

### 2. Laporan Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar dilaksanakan setelah akhir kegiatan pada setiap siklus.

Penilaian hasil belajar dengan tes tertulis dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 1.** Penilaian Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Nilai Terendah	50	71
Nilai Tertinggi	78	90
Daya Serap	69	77
Ketuntasan Belajar (%)	77 %	100

Dari tabel di atas diketahui pada siklus I proses pembelajaran belum berhasil memenuhi tujuan penelitian, karena ketuntasan belajar belum mencapai 100 %. Pada siklus II peningkatan prestasi belajar sangat signifikan. Daya serap meningkat dari 69 menjadi 77. Ketuntasan belajar mencapai 100 %. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan :penerapan*contextual teaching and learning* dengan metode *inquiri* dapat meningkatkan prestasi siswa pada mata pelajaran akhlak di kelas VII E SMPN 3 Subang berhasil dibuktikan melalui penelitian tindakan kelas ini.

## E. SIMPULAN

### 1. Kesimpulan

- a. Proses belajar mengajar dengan penerapan*contextual teaching and learning* dengan metode *inquiri* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akhlak di kelas VII E SMPN 3 Subang.
- b. Minat dan partisipasi peserta didik untuk belajar sangat optimal, tugas mandiri maupun kelompok dapat dipertanggungjawabkan.

### 2. Saran

Sebagai pendidik kita hendaknya selalu berupaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Penerapan*contextual teaching and learning* dengan metode *inquiri* terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar, untuk itu hal ini dapat dijadikan alternatif bagi upaya guru dalam menarik minat dan partisipasi peserta didik untuk belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Abd. Rachman. (1983).*Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Arifin, H.M.(1996).*Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2002). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas
- E. Mulyasa. (2005). *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi dan Gerrad Senduk Agus.(2003).*Pembelajaran Kontekstual(Contextual Teaching and Learning) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang:Universitas Negeri Malang.
- Suharsimi, Arikunto. (1986).*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suharsimi, dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryosubroto. (1997).*Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Siti Kusriani, dkk.(2006).*Keterampilan Dasar Mengajar*. Malang: Fakultas TarbiyahUIN.
- Wirawan. (2005).*Quantum Teaching, Alternatif Pengajaran Untuk Peningkatan Untuk Pembelajaran*. Jakarta:Departemen Pendidikan nasional.

Wina Sanjaya. (2005).*Pembelajaran Dalam implementasi KBK*. Jakarta:Prenada Media.

Wina Sanjaya. (2007).*Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Standar Proses Pendidikan*.Jakarta: Prenada Media.